

Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua

Husnul Khotimah
Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Sofia Retnowati
Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

Conducted a variety of deviant behavior of children and adolescents (such as conduct disorder, juvenile delinquency and criminality) have risk factors such as the rise of psychopathic personality disorder. This study aimed to test the hypothesis of attachment relationship of parents to children psychopathic tendencies. The sample was a teenager in prison. Methods of data collection using a scale child-parent attachment and psychopathic tendencies scale. The analysis technique used is regression. The results showed a correlation coefficient (R) of 0.370 with F at 12,380, $p = 0.001$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant correlation between child-parent attachment with psychopathic tendencies in adolescents. Determinant coefficient () of 13.7%, this indicates that the variable child-parent attachment affects the psychopathic tendencies of 13.7% and 86.3% were influenced by other variables.

Keywords: psychopath, and attachment

Abstrak

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak dan remaja (seperti conduct disorder, kenakalan maupun kriminalitas remaja) memiliki faktor risiko munculnya gangguan kepribadian seperti psikopat. Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis adanya hubungan kelekatan anak-orang tua terhadap kecenderungan psikopat. Sampel penelitian ini adalah remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan anak-orang tua dan skala kecenderungan psikopat. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0.370 dengan F sebesar 12.380, $p = 0.001$ ($p < 0.05$) yang berarti ada korelasi yang signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja. Koefisien determinan sebesar 13.7 %, hal ini menunjukkan bahwa variabel kelekatan anak-orang tua mempengaruhi kecenderungan psikopat sebesar 13.7% dan 86.3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: psikopat dan kelekatan

Pengantar

Dewasa ini, terjadi peningkatan berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak maupun remaja. Berdasarkan data di Lembaga Komisi

Nasional Perlindungan Anak periode tahun 2011 mencatat telah terjadi peningkatan kenakalan maupun kriminalitas remaja dari segi frekuensi maupun kualitas kenakalan dan kejahatannya. Pada tahun 2010 telah terjadi tawuran remaja sebanyak 126 kasus dan meningkat menjadi 339 kasus di tahun 2011. Sepanjang tahun 2011,

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: Husnul Khotimah, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, Tlp./Faks. 0341-578820. Email: hotim_21@yahoo.com

Komisi Nasional Perlindungan Anak juga menerima pengaduan tentang jumlah anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) sebesar 1.851 kasus. Angka ini meningkat dibandingkan dengan pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2011).

Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan anak maupun remaja, seperti conduct disorder (CD), kenakalan remaja hingga tindakan kriminal memiliki faktor risiko untuk mengalami gangguan yang lebih parah di perkembangan hidup selanjutnya. Menurut Eppright, Kashani, Robinson, dan Reid (dalam Durand & Barlow, 2007), individu dengan CD di masa kanak-kanak banyak yang kemudian menjadi remaja pelaku kejahatan. Pada CD semua kategori Oppositional Defiant Disorder (ODD) muncul lebih kuat dan lebih persisten, ODD dicirikan dengan pola perilaku menyimpang dan merusak secara konsisten. Oleh karena itu, maka individu dengan ODD yang parah dapat berkembang menjadi CD, kemudian individu dengan CD yang parah akan berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial (Burke, Loeber, & Birmaher, 2002). Hal ini didukung oleh

Robins (dalam Durand & Barlow, 2007), banyak orang dewasa dengan gangguan kepribadian antisosial atau psikopat memiliki gangguan tingkah laku ketika masih kecil. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa psikopat anak maupun remaja terkait dengan berbagai kenakalan (Murrie, Cornell, Kaplan, McConville, & Levy-Elkon, dalam Salekin, Leistico, Trobst, Schrum, & Lochman, 2005), serta pelanggaran kekerasan dan kriminalitas (Forth & Book, 2010).

American Psychiatric Association (dalam Hare & Neumann, 2009) menjelaskan psikopat merupakan istilah lain dari gangguan kepribadian antisosial, yaitu gangguan kepribadian yang biasanya secara terus menerus melakukan perilaku antisosial, tidak menghiraukan dan melanggar hak orang lain (Castillo, 1997). Namun psikopat dan gangguan kepribadian antisosial menurut kriteria Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health Disorder-Fourth Edition-Text Revision (DSM-IV-TR) memiliki beberapa perbedaan penting. Kriteria DSM-IV-TR untuk gangguan kepribadian antisosial hampir seluruhnya difokuskan pada perilaku yang dapat diobservasi

(misalnya pelanggaran atau perilaku antisosial yang berulang). Sebaliknya psikopat lebih kecil penekanannya pada perilaku yang dapat diobservasi, dengan kata lain psikopat lebih difokuskan pada ciri kepribadian (misalnya pesona superfisial, manipulatif, kurang penyesalan dan self-centered) (Durand & Barlow, 2007). Secara umum hubungan antara gangguan kepribadian antisosial dan psikopat adalah asimetris. Sebagian besar orang dengan gangguan kepribadian antisosial belum tentu psikopat, sedangkan sebagian besar dari mereka yang psikopat memenuhi kriteria diagnostik gangguan kepribadian antisosial (Hare & Neumann, 2009).

Psikopat umumnya dianggap sebagai gangguan kepribadian, yang didefinisikan sebagai sekumpulan sifat interpersonal, emosional, gaya hidup dan sifat-sifat serta perilaku antisosial, termasuk harga diri yang berlebih, egosentris, penuh tipuan, emosi dangkal, kurang empati dan penyesalan, tidak bertanggungjawab, impulsif, dan cenderung melanggar norma sosial (Hare & Neumann, 2009). Sedangkan menurut Cooke dan Michie (2001), psikopat lebih berfokus pada ciri-ciri kepribadian seperti rangkaian aspek interpersonal,

afektif dan gaya hidup, tanpa mengacu pada perilaku antisosial.

Cooke dan Michie (2001) menjelaskan dimensi-dimensi psikopat menjadi tiga dimensi penting (dalam Farrington, 2005), yaitu: An Arrogant, Deceitful Interpersonal Style (ADI), meliputi pesona palsu, berpusat pada diri sendiri atau harga diri yang berlebihan, berbohong patologis, menipu, manipulasi dan penuh tipu daya; Deficient Affective Experience (DAE) meliputi kurang rasa bersalah dan penyesalan, hati nuraninya lemah, tidak berperasaan, kurang empati, ketidakmatangan emosi, tidak bertanggung jawab atas tindakannya (penyangkalan, berasal dan lain-lain); serta An Impulsive or Irresponsible Behavioral Style (IIB) meliputi sifat mudah bosan, mencari kesenangan, kurang tujuan jangka panjang, impulsif, gagal berpikir sebelum bertindak, gaya hidup parasit (hutang, kebiasaan kerja tidak memuaskan dan lain-lain).

Dari beberapa review penelitian dapat diketahui bahwa munculnya gangguan psikopat merupakan suatu proses perkembangan yang kompleks. Salah satu faktor eksternal yang dapat memicu munculnya psikopat adalah

kualitas hubungan yang dialami individu dengan orang tua (pengasuh utama) pada usia dini. Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Smith, 2011) menekankan pentingnya kualitas hubungan anak dan orang tua pada awal kehidupan. Kelekatan merupakan suatu ikatan afektif yang kuat, bersifat menetap yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan terhadap figur lekat walaupun tidak terlihat dari pandangan mata (Bowlby & Ainsworth, dalam Colin, 1996), terutama ketika berada dalam keadaan di bawah tekanan (Colin, 1996). Kelekatan terbentuk ketika anak menunjukkan kebutuhan-kebutuhannya dan bagaimana orang tua merespon kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan cara mendekati, membiarkan, menolak atau menjauhi anak. Di sinilah anak belajar berinteraksi dengan orang selain dirinya, belajar untuk percaya dan peduli terhadap orang lain. Pengalaman tentang kualitas hubungan antara anak dengan orang tua di masa dini akan terus terbawa seumur hidup dan mempengaruhi semua hubungan dengan orang lain (Sroufe, 2005).

Menurut Bowlby (dalam Farrington, 2005) bahwa kelekatan aman

yang diperoleh anak merupakan fondasi untuk terbentuknya kemandirian dan membimbing anak dalam berhubungan dengan orang lain di masa depan. Sedangkan kelekatan tidak aman dianggap berkaitan dengan masalah dalam relasi dan perilaku di masa perkembangan selanjutnya (Santrock, 2011). Meskipun Sroufe, Carlson, Levy, dan Egeland (1999) menjelaskan bahwa kelekatan tidak aman tidak harus patologis, namun tetap harus diakui bahwa salah satu pengaruh besar dalam penemuan tipologi kelekatan adalah berkenaan dengan implikasi klinis. Dengan kata lain, dengan mengetahui tipologi kelekatan seorang anak, maka memungkinkan untuk mewaspadai adanya risiko tertentu dan dapat segera mungkin melakukan sesuatu untuk mencegahnya.

Kelekatan tidak aman menurut Ainsworth (dalam Santrock, 2011) digambarkan dengan adanya ketidakkonsistenan kehadiran orang tua, penolakan orang tua maupun pengalaman-pengalaman traumatis seperti terjadinya kekerasan oleh orang tua. Jika seorang anak mengalami deprivasi cinta atau ketiadaan cinta dan kasih sayang dari orang tua (pengasuh)

selama 5 tahun pertama kehidupan, maka menyebabkan anak menjadi individu yang dingin, kurang menyayangi, tidak berperasaan dan cenderung menjadi remaja delinkuen (Bowlby, dalam Farrington, 2005), serta tidak mempercayai dunia sebagai tempat yang aman dan memiliki keyakinan bahwa orang lain tidak peduli terhadap mereka (Talebi & Verma, 2007), sehingga dapat dikaitkan dengan ciri-ciri psikopat (Meloy, 2003).

Menurut Meloy (2003), kelekatan pengabaian merupakan bentuk kelekatan yang esktrim, serta ditemukan pada individu psikopat. Hal ini senada dengan penjelasan psikoanalisis (dalam Semiun, 2006) bahwa tingkah laku impulsif, hedonistis dan tidak peduli terhadap lingkungan yang diperlihatkan oleh individu psikopat terjadi karena ia telah melekat pada tahap awal perkembangan psikoseksual. Artinya, tingkah laku yang tidak matang dari individu psikopat disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan akan cinta, dukungan dan penerimaan tidak dipenuhi oleh orang tuanya dan kegagalan dalam memenuhi serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut menghalangi perkembangan ke tahap-tahap berikutnya. Untuk

memperkuat pernyataan tersebut, dari penelitian Marshall dan Cooke (dalam Farrington, 2005) ditemukan bahwa tahanan psikopat mempunyai riwayat yang lebih parah dalam hal pengabaian orang tua, keluarga yang berantakan, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya disiplin dari orang tua dibanding dengan tahanan nonpsikopat yang diidentifikasi menggunakan PCL-R (Psychopathy Checklist-Revised), namun mereka tidak mengalami perbedaan dalam hal penganiayaan secara fisik.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perkembangan gangguan psikopati dapat diidentifikasi sejak dini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Gagasan untuk mengidentifikasi psikopat pada remaja, khususnya yang berada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal penting. Karpman (dalam Salekin & Frick, 2005) menyatakan mempelajari psikopat bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi untuk lebih memahami etiologi gangguan tersebut sehingga dapat dilakukan intervensi awal

dan pengobatan yang tepat serta memadai. Menurut beberapa peneliti Marsee, Silverthorn, dan Frick (2005) menjelaskan bahwa sampel yang berisiko tinggi terhadap psikopat dikaitkan dengan tingkat agresi dan kenakalan remaja yang tinggi.

Metode

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 80 remaja laki-laki, di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Anak Blitar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling (Arikunto, 2002), dengan mengacu pada kriteria yang sudah ditentukan, yaitu; berjenis kelamin laki-laki, usia 11-18 tahun, memiliki kedua orang tua lengkap dan bukan peserta uji coba.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan dua skala likert (Azwar, 2011) yaitu skala kecenderungan psikopat dan skala kelekatan anak-orang tua.

Kecenderungan psikopat adalah besarnya kemungkinan individu mengalami gangguan kepribadian yang lebih menekankan pada aspek-aspek interpersonal (angkuh, cenderung menipu, dominan, superfisial dan

manipulatif); emosional (emosi dangkal, tidak mampu membentuk ikatan emosi yang kuat dengan orang lain, kurang empati, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan) dan gaya hidup (tidak bertanggung jawab dan impulsif).

Skala kecenderungan psikopat mengacu pada the Child Psychopathy Scale (CPS), dikembangkan oleh Lynam pada tahun 1997 (dalam Kotler & McMahon, 2005). Skala kecenderungan psikopat terdiri dari 25 aitem pernyataan. Aitem-aitem pernyataan ini mengukur tiga dimensi psikopat, yaitu dimensi 1 (ADI) meliputi pesona palsu, berbohong patologis, dan manipulasi; dimensi 2 (DAE) terdiri dari kurangnya rasa bersalah, miskin afeksi, tidak berperasaan dan rasa tanggungjawab yang tidak berkembang; dan dimensi 3 (IIB) meliputi rentan terhadap kebosanan, gaya hidup parasit, perilaku diskontrol, kurang perencanaan, impulsif dan tidak dapat diandalkan (Cooke & Michi dalam Farrington, 2005).

Kelekatan anak-orang tua adalah ikatan emosional yang kuat, bersifat menetap sepanjang waktu yang ditandai dengan kecenderungan anak untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tua sebagai figur lekat

utama walaupun tidak tampak dari pandangan untuk mendapatkan kenyamanan terutama saat anak berada dalam kondisi penuh tekanan.

Skala kelekatan mengacu pada Kerns' Security Scale (KSS), dikembangkan oleh Kern, Klepac, dan Cole pada tahun 1996 (dalam Huot, 2002). KSS merupakan kuesioner laporan diri yang dirancang untuk menilai persepsi anak mengenai hubungan aman antara anak-orang tua. Skala kelekatan ini terdiri dari 30 aitem pernyataan, yaitu 15 aitem pernyataan kelekatan anak-ibu dan 15 aitem pernyataan anak-ayah. 30 aitem pernyataan tersebut mengukur tiga aspek yaitu persepsi anak bahwa orang tua bersifat responsif dan selalu ada, terbuka untuk komunikasi dengan anak, serta orang tua sebagai sumber kenyamanan dan bantuan bagi anak pada saat dibutuhkan (Huot, 2002).

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi.

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji

asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui apakah data tersebar secara normal dan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel kecenderungan psikopat didapat nilai Z sebesar 1.076 dengan nilai $p=0.197$ ($p \geq 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Pada variabel kelekatan anak-orang tua didapat nilai Z sebesar 1.067 dengan nilai $p=0.205$ ($p \geq 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritas pada variabel kecenderungan psikopat dengan kelekatan anak-orang tua diperoleh nilai F sebesar 12.435 dengan nilai $p=0.001$ ($p \leq 0.01$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data tentang hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat. Berdasarkan analisa hasil diperoleh F sebesar 12.380, $p=0.001$ ($p < 0,05$) berarti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi nilai variabel kelekatan anak-orang tua dapat menjadi prediktor

variabel kecenderungan psikopat. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan.

Sumbangan efektif variabel bebas dapat dilihat pada $R = 0.370$, $R^2 = 0.137$. Angka tersebut bermakna bahwa bobot pengaruh kelekatan anak-orang tua terhadap kecenderungan psikopat adalah 13,7%, sedangkan 86,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Persamaan garis regresi $Y = 85.000 - 0.243X$. Berdasarkan hasil persamaan garis regresi tersebut dapat diprediksi tinggi rendahnya kecenderungan psikopat berdasarkan kelekatan anak-orang tua. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai kelekatan anak-orang tua = -0.243, bertanda negatif, menyatakan bahwa jika skor pada variabel kelekatan anak-orang tua meningkat satu satuan, maka skor kecenderungan psikopat menurun sebesar 0,185 satuan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan, yakni semakin aman kelekatan anak-orang tua

maka semakin kecil kecenderungan psikopatnya, begitu juga sebaliknya.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Anak Blitar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya yaitu kelekatan anak-orang tua dapat mempengaruhi kecenderungan psikopat. Sumbangan efektif kelekatan anak-orang tua terhadap kecenderungan psikopat sebesar 13,7%, sisanya 86,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kelekatan tidak aman mempunyai korelasi positif dengan fitur psikopat (Meloy, 2003; Mack, Hackney, & Pyle, 2011). Mack, dkk. (2011) menunjukkan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada kelekatan tidak aman (kelekatan menghindar maupun cemas) juga memiliki skor lebih tinggi pada psikopat. Mengacu pada teori kelekatan, Arrigo dan Griffin (2004) menjelaskan ada

komponen lingkungan yang kuat dalam mempengaruhi psikopat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Arrigo dan Griffin (2004) dapat disimpulkan bahwa selama masa kanak-kanak, individu yang mengalami ketidakkonsistenan dalam perhatian, serta pengasuhan yang penuh emosional, dan kekerasan fisik serta pelecehan seksual oleh pengasuh, dapat menjadikan anak kurang mampu mengembangkan empati terhadap orang lain.

Kelekatan tidak aman dapat meningkatkan kecenderungan psikopat dikarenakan gaya kelekatan tidak aman merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh cukup besar terhadap gangguan klinis (Sroufe, dkk., 1999). Eisikovits, Dutra, dan Westen (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelekatan aman berkorelasi negatif dengan kepribadian patologis dan berkorelasi positif dengan fungsi-fungsi sehat, sedangkan gaya kelekatan disorganisasi sangat terkait dengan berbagai bentuk kepribadian patologi.

Individu yang memiliki pengalaman kelekatan tidak aman cenderung tidak percaya pada orang lain, kurang mampu memberikan cinta kasih, simpati kepada orang lain, kehilangan

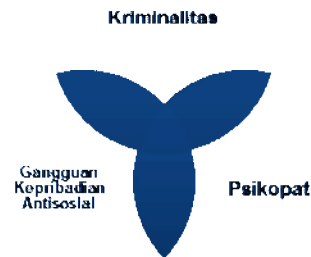
perasaan sosial dan kemanusiaan serta tidak pernah belajar memandang orang lain sebagai subjek. Semua hal tersebut merupakan ciri-ciri dari psikopat. Akar psikopat merupakan fakta tentang individu yang tidak pernah belajar untuk melihat orang lain sebagai subjek (Van den Berg & TI Oei, 2009). Sebagaimana fitur khas dari faktor PCL-R bahwa subjek dengan skor tinggi pada PCL-R melihat orang lain sebagai objek bukan sebagai subjek. Hal ini disebabkan karena secara signifikan individu psikopat memiliki pengalaman di awal kehidupan yang diperlakukan sebagai objek atau lawan oleh orang lain.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan psikopat yang tinggi sebanyak 44 orang (55%), sedang 30 orang (37%) dan rendah 6 orang (8%). Hasil ini mungkin dapat menjelaskan bahwa subjek yang terlibat kenakalan remaja maupun kriminalitas memiliki faktor risiko yang tinggi untuk dikaitkan dengan gangguan psikopat (Marsee, ddk., 2005), namun, bukan berarti orang yang melakukan kriminalitas adalah individu dengan psikopat. Hal ini diperjelas oleh Cleckley (dalam Durand & Barlow,

2007) bahwa sebagian psikopat (penderita psikopati) bukan kriminal dan sebagian tidak menunjukkan agresivitas yang menjadi kriteria DSM-IV-TR untuk gangguan kepribadian antisosial. Meskipun perilaku antisosial dan perilaku kriminalitas memiliki hubungan yang kuat, tidak semua kriminalis menunjukkan tanda-tanda psikopati dan tidak semua orang dengan kepribadian psikopati menjadi kriminalis (Lilienfeld & Andrews, dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Menurut Nevid, dkk. (2003), orang menjadi kriminalis atau pelanggar hukum bisa saja bukan karena kepribadian yang terganggu tapi karena mereka diasuh dalam lingkungan atau subbudaya yang mendorong dan menghargai perilaku kriminal. Selain itu, kurangnya rasa bersalah maupun penyesalan, yang merupakan ciri utama dari gangguan psikopat, tidak menandai semua kriminalis. Sejumlah kriminalis menyesali kejahatan mereka, dan bukti dari penyesalan ditunjukkan saat masa hukuman berakhir.

Tumpang tindihnya penjelasan mengenai ciri-ciri psikopati seperti yang dideskripsikan oleh Cleckley dan Hare, gangguan kepribadian antisosial dalam DSM-IV-TR, dan kriminalitas, yang

mencakup semua orang yang bermasalah dengan hukum dapat diilustrasikan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Tumpang-tindih dan tidak adanya tumpang-tindih antara gangguan kepribadian antisosial, psikopati, dan kriminalitas (Durand & Barlow, 2007: 197)

Secara keseluruhan, hasil penelitian Cale dan Lilienfeld (dalam Kotler & McMahon, 2005) menunjukkan bahwa psikopat lebih banyak terjadi di laki-laki daripada perempuan untuk sampel orang dewasa. Hal ini dikarenakan gangguan conduct disorder secara konsisten banyak ditemukan di anak laki-laki (Kotler & McMahon, 2005). Walaupun demikian, hasil penelitian yang menyatakan bahwa psikopat lebih banyak ditemukan pada laki-laki tetap harus dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan gejala-gejala psikopat antara laki-laki dan perempuan, karena gejala pada jenis kelamin memiliki perbedaan (Kotler & McMahon, 2005).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, selanjutnya dapat disimpulkan. Secara keseluruhan penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni ada hubungan negatif antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan. Semakin aman kelekatan anak orang tua maka semakin kecil kecenderungan psikopatnya, begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini variabel kelekatan anak-orang tua menyumbang 13.7% terhadap kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan. Sisanya 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi prediktor bagi munculnya kecenderungan psikopat adalah jenis kelamin (Cale & Lilienfield, dalam Kotler & McMahon, 2005), konflik keluarga (Farrington, 2006), ukuran keluarga (Farrington, 2006), sosioekonomi rendah (Farrington, 2006), dan lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya (Farrington, 2006). Bagi peneliti lain yang akan menggunakan

pokok bahasan yang sama, hendaknya menggunakan metode penelitian maupun alat ukur yang lain, sehingga dapat memberikan hasil yang yang handal dan akurat mengenai adanya kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan.

Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrigo, B. A. & Griffin, A. (2004). Serial murder and the case of Aileen Wuornos: Attachment theory, psychopathy, and predatory aggression. *Behavioral Sciences and the Law*, 22, 375-393.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burke, J. D., Loeber, R., & Birmaher, B. (2002). Oppositional defiant disorder and conduct disorder: A review of the past 10 years, part II. *The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41(11), 1275-1293. doi: 10.1097/01.CHI.0000024839.60748.E8.
- Castillo, R. J. (1997). *Culture and mental illness: A client-centered approach*. Canada: International Thomson Publishing Company.
- Colin, V. L. (1996). *Human attachment*. New York: The McGraw Hill Companies.

- Cooke, D. J. & Michie, C. (2001). Refining the construct of psychopathy: Towards a hierarchical model. *Psychological Assessment, 13*(2), 171- 188. doi: 10.1037/111040-3590.13.2.171.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi abnormal* (4 ed.). (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisikovits, O. N., Dutra, L., & Westen, D. (2002). Relationship between attachment patterns and personality pathology in adolescents [Abstract]. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 41*(9), 1111-1123.
- Farrington, D. P. (2006). The importance of child and adolescent psychopathy. *Journal of Abnormal Child Psychology, 33*(4), 489–497. doi: 10.1007/s10802-005-5729-8.
- Forth, A. E. & Book, A. S. (2010). Psychopathic traits in children and adolescents the relationship with antisocial behaviors and aggression. Dalam Salekin, R. T. & Lynam, D. R. (Ed.). *Handbook of child and adolescent psychopathy* (hal. 251-283). New York: The Guilford Press.
- Hare, R. D. & Neumann, C. S. (2009). Psychopathy: Assessment and forensic implications. *The Canadian Journal of Psychiatry, 54*(12), 791–802.
- Huot, S. (2002). *The assessment of attachment security through art therapy: A case study illustration* (Master's thesis). Department of Art Education and the Creative Arts Therapies at Concordia University, Canada.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (12 Desember 2011). *Menggugat peran negara, pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam menjaga dan melindungi anak*. Diunduh 22 Januari 2012 dari <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.
- Kotler, J. S. & McMahon, R. J. (2005). Child psychopathy: Theories, measurement, and relations with the development and persistence of conduct problems. *Clinical Child and Family Psychology Review, 291- 325*. doi:10.1007/s10567-005-8810-5.
- Mack, T. D., Hackney, A. A., & Pyle, M. (2011). The relationship between psychopathic traits and attachment behavior in a non-clinical population [Abstract]. *Personality and Individual Differences, 51*(5), 584-588.
- Marsee, M. A., Silverthorn, P., & Frick, P. J. (2005). The association of psychopathic traits with aggression and delinquency in non-referred boys and girls. *Behavioral Science and the Law, 23*, 803-817.
- Meloy, J. R. (2003). Pathologies of attachment, violence, and criminality. Dalam Goldstein, A. M. & Weiner, I. B. (Ed.). *Handbook of Psychology* (hal. 509- 526). Canada: John Wiley and Sons, Inc.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi abnormal* (5 ed., Vol. 2). (T. F. Indonesia, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Salekin, R. T. & Frick, P. J. (2005). Psychopathy in children and adolescents: The need for a developmental perspective. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33(4), 403-409.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja* (11 ed., Vol. 2). (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Smith, L. (2011). *An exploration of the relationship between poor parent-child attachment and callous-unemotional traits in a sample of high-risk young offenders* (Master's thesis). Department Clinical Psychology, London.
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and development: A prospective, longitudinal study from birth to adulthood. *Attachment and Human Development*, 7(4), 349 – 367. doi: 10.1080/14616730500365928.
- Sroufe, L. A., Carlson, E. A., Levy, A. K., & Egeland, B. (1999). Implications of attachment theory for developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, 11, 1-13.
- Van den Berg, A. & TI Oei, K. (2009). Attachment and psychopathy in forensic patients. *Mental Health Review Journal*, 14(3), 40-51.